

PENGARUH PEMAHAMAN PAJAK, PELAYANAN PAJAK DAN SANKSI PERPAJAKAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN PREFERENSI RISIKO PERPAJAKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

NURUL AMANDA PUTRI ANSARI¹, PUTRI INTAN PERMATA SARI, NELLY PRIMA PUTRI³

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang^{1,2,3}

Email: nurulamandaputriansari@gmail.com¹, putriintanpermatasari@upiypk.ac.id², nellyprimaputri@upiypk.ac.id³

***Abstract:** The purpose of this study was to determine the effect of tax understanding, tax services, and tax sanctions on taxpayer compliance with tax risk preferences as a moderating variable. This study uses objects on taxpayers registered at the tax service office (KPP) Pratama Solok. The sample in the study consisted of 100 individual taxpayer respondents at KPP Pratama Solok who were determined using the Slovin formula. Data analysis using descriptive statistical tests and multiple linear regression tests with the help of SPSS 26 tools. This study proves that tax understanding, tax services and tax sanctions have a significant positive effect on taxpayer compliance, and tax risk preferences are able to moderate tax understanding, tax services, and tax sanctions on taxpayer compliance.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemahaman pajak, pelayanan pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan preferensi risiko pajak sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan objek wajib pajak yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Solok. Sampel penelitian terdiri dari 100 responden wajib pajak perorangan di KPP Pratama Solok yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan uji regresi linier berganda dengan bantuan alat SPSS 26. Penelitian ini membuktikan bahwa pemahaman pajak, pelayanan pajak, dan sanksi pajak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, dan preferensi risiko pajak mampu memoderasi pemahaman pajak, pelayanan pajak, dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

A. Pendahuluan

Telah berbagai langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan seluruh sumber pendapatan negara. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan negara adalah melalui penerimaan dari sektor pajak. Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar, baik untuk pemerintah pusat maupun daerah. Sektor pajak adalah salah satu yang paling mudah untuk dipungut, mengingat adanya peraturan perpajakan yang mengikat dan memaksa. Pendapatan pajak memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi, menjalankan roda pemerintahan, dan menyediakan fasilitas umum untuk masyarakat.

Tingginya atau rendahnya penerimaan pajak dipengaruhi oleh peran wajib pajak. Fadila (2019) menyatakan bahwa indikator utama dalam hal ini adalah kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak diharapkan untuk memiliki kesadaran dan mengambil tanggung jawab atas

ewajiban perpajakan yang harus mereka penuhi. Hal ini sangat penting karena dapat meningkatkan penerimaan negara dan mendorong kesadaran wajib pajak akan pentingnya membayar pajak. Namun, masih terdapat banyak kasus penyalahgunaan pajak di Indonesia (Wulandari, 2020).

Kepatuhan wajib pajak merujuk pada kondisi di mana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakannya serta menjalankan hak-haknya. Kepatuhan ini dapat dipahami sebagai tindakan sadar dan patuh terhadap aturan perpajakan, di mana pemahaman yang baik tentang peraturan serta pengetahuan yang tinggi akan mendorong wajib pajak untuk melaksanakan kewajibannya dengan benar (Sari, 2023).

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kausal, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan yang ditimbulkan dari variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan jenis data dan teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik distribusi kuesioner kepada responden, yaitu kepada wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Solok.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer, yang didapatkan langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini dianggap efisien efektif jika peneliti telah memahami dengan variabel yang akan diukur atau apa yang diinginkan dari responden. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merngacu pada seluruh elemen yang menjadi objek dan subjek penelitian, dengan karakteristik tertentu. Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari semua wajib pajak orang pribadi dan badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama (KPP) Solok. Pada tahun 2-23, jumlah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Solok mencapai 72.255 orang. Sementara itu, sampel yang digunakan yaitu teknik probabilitas dengan metode *random sampling* (sampel acak sederhana), ini berarti setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sampel dalam penelitian inimerupakan sekelompok wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Solok.

Maka untuk menentukan jumlah sampel yang diambil pada penelitian, dapat menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana: n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau di inginkan sebanyak 0,1 atau 10%

Dengan populasi (N) sebanyak 72.255 orang dan tingkat kesalahan (e) sebesar 10% maka jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{72.255}{1 + 72.255 (0,1)^2} \\ &= \frac{72.255}{1 + 722,55} \\ &= \frac{72.255}{723,55} \end{aligned}$$

$$n = 99,86 \text{ atau } 100 \text{ orang}$$

Responden sebagai sampel penelitian. Alasan peneliti menggunakan rumus tersebut karena penelitian menganggap populasi yang dituju terlalu besar.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap atau pendapat manusia. Dalam penelitian ini, fenomena sosial yang diteliti telah didefinisikan secara jelas oleh peneliti dan disebut sebagai variabel penelitian. Rentang jawaban untuk setiap instrumen dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Skala Model Likert

Pernyataan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Skala Likert

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menyederhanakan, menyajikan, dan menggambarkan data dalam format yang mudah dipahami, dengan memanfaatkan ukuran-ukuran seperti rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan deviasi standar. Hasil dari uji analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximun	Mean	Std. Deviation
	100	29	49	38.88	4.697
Total X1	100	32	60	44.58	6.425
Total X2	100	25	50	37.34	5.698
Total X3	100	31	60	44.29	6.320
Total Z	100	23	49	37.05	4.785
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa:

1. Variabel Y (Kepatuhan Wajib Pajak) memiliki nilai minimum sebesar 29 dan nilai maximum sebesar 49, dengan rata-rata 38,88 dan standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 4,697.
2. Variabel X1 (Pemahaman Pajak) memiliki nilai minimum sebesar 32 dan nilai maximum sebesar 60, dengan rata-rata 44,58 dan standar deviasi sebesar 6,425.
3. Variabel X2 (Pelayanan Pajak) memiliki nilai minimum sebesar 25 dan nilai maximum sebesar 50, dengan rata-rata 37,34 dan standar deviasi sebesar 5,698.
4. Variabel X3 (Sanksi Perpajakan) memiliki nilai minimum sebesar 31 dan nilai maximum sebesar 60, dengan rata-rata 44,29 dan standar deviasi sebesar 6,320.
5. Variabel Z (Preferensi Risiko Perpajakan) memiliki nilai minimum sebesar 23 dan nilai maximum sebesar 49, dengan rata-rata 37,05 dan standar deviasi sebesar 4,785.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan kevalidan kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah item-item dalam kuesioner secara akurat dapat menggambarkan apa yang sedang diukur. Pengujian dilakukan menggunakan dua sisi dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk menginterpretasikan hasil uji validitas, berikut ini digunakan:

1. Apabila nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel, maka instrument pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan.
2. Jika nilai r-hitung lebih kecil dari nilai r-tabel, maka intrumen pernyataan dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan.

1. Validitas Pada Variabel Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil data, variabel kepatuhan wajib pajak diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Kepatuhan Wajib Pajak

Variabel	No Item	r-hitung	r-tabel (5%)	Status
		n=100	n=100-2=98	
Kepatuhan Wajib Pajak	1	0,659	0,1966	Valid
	2	0,638	0,1966	Valid
	3	0,692	0,1966	Valid
	4	0,665	0,1966	Valid
	5	0,768	0,1966	Valid
	6	0,728	0,1966	Valid
	7	0,736	0,1966	Valid
	8	0,652	0,1966	Valid
	9	0,524	0,1966	Valid
	10	0,750	0,1966	Valid

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 3, terlihat bahwa semua instrumen kepatuhan wajib pajak memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dibandingkan dengan r-tabel pada tingkat signifikansi (p) = 5% (0,05), $df = n-2$, dengan $n = 100$, sehingga $df = 98$ yang menghasilkan angka 0,1966. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian untuk menentukan validitas. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan pada variabel Kepatuhan Wajib Pajak dinyatakan "Valid".

2. Validitas Pada Variabel Pemahaman Pajak

Berdasarkan hasil data, variabel pemahaman pajak diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Validitas Variabel Pemahaman Pajak

Variabel	No Item	r-hitung	r-tabel (5%)	Status
		n=100	n=100-2=98	
Pemahaman Pajak	1	0,518	0,1966	Valid
	2	0,460	0,1966	Valid
	3	0,722	0,1966	Valid
	4	0,715	0,1966	Valid
	5	0,756	0,1966	Valid
	6	0,709	0,1966	Valid
	7	0,731	0,1966	Valid
Variabel	No	r-hitung	r-tabel (5%)	Status
	8	0,649	0,1966	Valid
	9	0,641	0,1966	Valid
	10	0,584	0,1966	Valid
	11	0,689	0,1966	Valid
	12	0,613	0,1966	Valid

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa semua instrumen pemahaman pajak memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dibandingkan dengan r-tabel pada tingkat signifikansi (p) = 5% (0,05), $df = n-2$, dengan $n = 100$, sehingga $df = 98$ yang menghasilkan angka 0,1966. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian untuk menentukan validitas. Berdasarkan perbandingan tersebut, seluruh item pernyataan pada variabel Pemahaman Pajak dinyatakan "Valid".

3. Validitas Pada Variabel Pelayanan Pajak

Berdasarkan hasil data, pelayanan pajak diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Uji Validitas Variabel Pelayanan Pajak

Variabel	No Item	r-hitung	r-tabel (5%)	Status
		n=100	n=100-2=98	
Pelayanan Pajak	1	0,693	0,1966	Valid
	2	0,649	0,1966	Valid
	3	0,752	0,1966	Valid
	4	0,825	0,1966	Valid
	5	0,762	0,1966	Valid
	6	0,830	0,1966	Valid
	7	0,802	0,1966	Valid
	8	0,806	0,1966	Valid
	9	0,807	0,1966	Valid
	10	0,753	0,1966	Valid

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 5, terlihat bahwa semua instrumen pelayanan pajak memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dari r-tabel pada tingkat signifikansi (p) = 5% (0,05), dengan $df = n-2$, sehingga $n = 100$ dan $df = 98$ menghasilkan angka 0,1966. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian untuk menentukan validitas. Berdasarkan perbandingan tersebut, semua item pernyataan pada variabel Pelayanan Pajak dinyatakan "Valid".

4. Validitas Pada Variabel Sanksi Perpajakan

Berdasarkan hasil data variabel sanksi perpajakan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Uji Validitas Variabel Sanksi Perpajakan

Variabel	No Item	r-hitung	r-tabel (5%)	Status
		n=100	n=100-2=98	
Sanksi Perpajakan	1	0,596	0,1966	Valid
	2	0,717	0,1966	Valid
	3	0,684	0,1966	Valid
	4	0,708	0,1966	Valid
	5	0,653	0,1966	Valid
	6	0,537	0,1966	Valid
	7	0,675	0,1966	Valid
	8	0,644	0,1966	Valid
	9	0,585	0,1966	Valid
	10	0,746	0,1966	Valid
	11	0,718	0,1966	Valid
	12	0,695	0,1966	Valid

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa semua instrumen sanksi perpajakan memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dibandingkan dengan r-tabel pada tingkat signifikansi (p) = 5% (0,05), dengan $df = n-2$, sehingga $n = 100$ dan $df = 98$ menghasilkan angka 0,1966. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian untuk menentukan validitas. Berdasarkan perbandingan tersebut, seluruh item pernyataan pada variabel Sanksi Perpajakan dinyatakan "Valid".

5. Validitas Variabel Preferensi Risiko Perpajakan

Berdasarkan hasil data, preferensi risiko perpajakan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7

Hasil Uji Validitas Variabel Preferensi Risiko Perpajakan

Variabel	No	r-hitung	r-tabel (5%)	Status
----------	----	----------	--------------	--------

	Item	n=100	n=100-2=98	
Preferensi Risiko Perpajakan	1	0,711	0,1966	Valid
	2	0,596	0,1966	Valid
	3	0,674	0,1966	Valid
	4	0,720	0,1966	Valid
	5	0,631	0,1966	Valid
	6	0,620	0,1966	Valid
	7	0,596	0,1966	Valid
	8	0,466	0,1966	Valid
	9	0,682	0,1966	Valid
	10	0,553	0,1966	Valid

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 7, dapat dilihat bahwa semua instrumen preferensi risiko perpajakan memiliki nilai r-hitung yang lebih besar daripada r-tabel pada tingkat signifikansi (p) = 5% (0,05), dengan $df = n-2$, sehingga $n = 100$ dan $df = 98$ menghasilkan angka 0,1966. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian untuk menentukan validitas. Berdasarkan perbandingan tersebut, seluruh item pernyataan pada variabel Preferensi Risiko Perpajakan dinyatakan "Valid".

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana kuesioner pada variabel-variabel dalam penelitian dapat diandalkan, untuk memastikan apakah kuesioner tersebut memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, uji reliabilitas (keandalan) diterapkan pada setiap variabel. Hasil dari pengujian reliabilitas untuk variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8
 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	n=100		Rule of thumb	Keputusan
	Jumlah item pertanyaan	Cronbach alpha		
Kepatuhan Wajib Pajak	10	0,871	0,6	Reliabel
Pemahaman Pajak	12	0,876	0,6	Reliabel
Pelayanan Pajak	10	0,922	0,6	Reliabel
Sanksi Perpajakan	12	0,882	0,6	Reliabel
Preferensi Risiko Perpajakan	10	0,825	0,6	Reliabel

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 8, dapat dilihat bahwa seluruh instrumen berdasarkan analisis reliabilitas pada variabel-variabel penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* untuk semua variabel berada di atas 0,6, yang berarti seluruh variabel dapat dinyatakan reliabel (handal).

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dapat secara akurat menggambarkan hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel yang dianalisis. Pengujian ini sangat penting untuk menjaga akurasi model, karena membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dapat mempengaruhi validitas hasil analisis. Dalam uji asumsi klasik, terdapat empat jenis pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diuji memenuhi kriteria distribusi normal. Pada pengujian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* dengan tingkat signifikansi (α) 5%.

Tabel 9
 Hasil Uji Normalitas Tanpa Moderasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.91498499
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.056
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188 ^c

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Pada hasil tabel 9 di atas menunjukan bahwa nilai Asymp.Sign (2-tailed) lebih besar dari 0,05, yaitu 0,188 untuk semua variabel, yakni Pemahaman Pajak, Pelayanan Pajak, Sanksi Perpajakan, dan Kepatuhan Wajib Pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis regresi berganda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam tabel 9 penelitian berdistribusi normal.

Tabel 10
 Hasil Uji Normalitas Dengan Moderasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.87069803
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.059
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Pada hasil tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sign (2-tailed) lebih besar dari 0,05, yaitu 0,200 untuk semua variabel, yakni variabel independen Pemahaman Pajak, Pelayanan Pajak, Sanksi Perpajakan, variabel dependen Kepatuhan Wajib Pajak, dan variabel moderasi Preferensi Risiko Perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis regresi berganda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam tabel 10 berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan atau korelasi antara variabel independen dalam model regresi linear. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan cara pengujian *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Dimana

dalam uji regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas, nilai VIF harus kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, ringkasan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Hasil Uji Multikolinieritas Tanpa Moderasi *Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.818	2.322		4.658	.000		
Total_X1	.375	.071	.513	5.253	.000	.421	2.376
Total_X2	.055	.078	.067	.705	.482	.443	2.256
Total_X3	.210	.068	.282	3.104	.003	.484	2.058

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel 11 di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1, bisa disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas. Untuk mengetahui apakah variabel Pemahaman Pajak, Pelayanan Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak, dan Preferensi Risiko Perpajakan menunjukkan gejala multikolinearitas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Multikolinearitas Dengan Moderasi

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	9.106	2.506		3.634	.000			
Total_X1	.355	.072	.486	4.962	.000	.410	2.438	
Total_X2	.037	.078	.045	.478	.634	.435	2.297	
Total_X3	.161	.073	.216	2.216	.029	.412	2.428	
Total_Z	.146	.085	.149	1.719	.089	.524	1.907	

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 11 dan 12, dapat dilihat bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah multikolinearitas. Pengujian menggunakan Collinearity Statistics menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini, baik dengan variabel moderasi maupun tanpa variabel moderasi, terbebas dari masalah multikolinearitas atau tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 13
 Hasil Uji Heteroskedastisitas Tanpa Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std.Error	Beta		
1	(Constant)	3.055	1.413		2.162	.033
	Pemahaman Pajak	.035	.043	.127	.813	.418
	Pelayanan Pajak	-.042	.048	-.135	-.884	.379
	Sanksi Perpajakan	-0.17	.041	-.061	-.419	.676

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk setiap variabel independen, yaitu X1 (Pemahaman Pajak) sebesar 0,418, X2 (Pelayanan Pajak) sebesar 0,379, dan X3 (Sanksi Perpajakan) sebesar 0,676. Karena nilai signifikansi variabel-variabel tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 14
 Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std.Error	Beta		
1	(Constant)	3.331	1.483		2.247	.027
	Pemahaman Pajak	.048	.042	.180	1.143	.256
	Pelayanan Pajak	-.068	.046	-.223	-1.459	.148
	Sanksi Perpajakan	-1.395E-5	.043	.000	.000	1.000
	Preferensi Risiko Perpajakan	-.018	.050	-.051	.716	.716

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai signifikansi untuk setiap variabel independen, yaitu X1 (Pemahaman Pajak) sebesar 0,256, X2 (Pelayanan Pajak) sebesar 0,148, X3 (Sanksi Perpajakan) sebesar 1,000, dan Z (Preferensi Risiko Perpajakan) sebesar 0,716. Karena semua nilai signifikansi variabel X dan Z lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan gangguan pada periode sebelumnya dalam model regresi linear. Jika terdapat korelasi, maka itu menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*, dengan syarat $du < DW < 4 - du$.

Tabel 15
 Hasil Uji Autokorelasi Tanpa Moderasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.803 ^a	.644	.633	2.91094	1.914

a. *Predictors: (Constant)*, Sanksi Perpajakan, Pelayanan Pajak, Pemahaman Pajak
 b. *Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak*

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 15 di atas diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,914, sedangkan pada nilai dua dalam tabel *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,7364, sehingga diperoleh $1,7364 < 1,914 < 2,2636$ ($4 - 1,7364$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 16 Hasil Uji Autokorelasi Dengan Moderasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.806 ^a	.650	.635	2.89239	1.922
a. <i>Predictors: (Constant)</i> , Preferensi Risiko Perpajakan, Pelayanan Pajak, Sanksi Perpajakan, Pemahaman Pajak					
b. <i>Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak</i>					

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 16 di atas dapat dilihat nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,922, sedangkan nilai dua dalam tabel *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,7364, sehingga diperoleh $1,7364 < 1,922 < 2,2636$ ($4 - 1,7364$). Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen, yaitu Pemahaman Pajak (X1), Pelayanan Pajak (X2), dan Sanksi Perpajakan (X3), terhadap variabel dependen, yaitu Kepatuhan Wajib Pajak (Y), dan Preferensi Risiko Perpajakan sebagai variabel moderasi, pada periode 2023. Model ini dikategorikan sebagai regresi linear berganda karena melibatkan satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Hasil analisis data menggunakan metode regresi linear berganda untuk variabel-variabel dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 17 Hasil Uji Regresi Berganda Variabel Dependen Terhadap Variabel Independen

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.208	2.265		4.506	.000
	Pemahaman Pajak	.323	.069	.441	4.647	.000
	Pelayanan Pajak	.175	.066	.236	2.663	.023
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Sanksi Perpajakan	.175	.076	.213	2.313	.009
a. <i>Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak</i>						

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel 17 di atas, maka diperoleh persamaan regresinya yaitu:

$$Y = 10,208 + 0,323X1 + 0,175X2 + 0,175X3 + e$$

1. Konstanta sebesar 10,208 berarti bahwa jika Pemahaman Pajak (X1), Pelayanan Pajak (X2), dan Sanksi Perpajakan (X3) bernilai nol, maka Kepatuhan Wajib Pajak

- (Y) akan bernilai 10,208.
- Koefisien regresi sebesar 0,323 menunjukkan bahwa jika Pemahaman Pajak meningkat sebesar satu unit, dengan asumsi Pelayanan Pajak dan Sanksi Perpajakan tidak berubah atau bernilai nol, maka Kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat sebesar 0,323.
 - Koefisien regresi sebesar 0,175 berarti bahwa jika Pelayanan Pajak meningkat sebesar satu unit, dengan asumsi Pemahaman Pajak dan Sanksi Perpajakan tidak berubah atau bernilai nol, maka Kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat sebesar 0,175.
 - Koefisien regresi sebesar 0,175 menunjukkan bahwa jika Sanksi Perpajakan meningkat sebesar satu unit, dengan asumsi Pelayanan Pajak dan Pemahaman Pajak tidak berubah atau bernilai nol, maka Kepatuhan Wajib Pajak akan meningkat sebesar 0,175.

Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen: Pemahaman Pajak (X1), Pelayanan Pajak (X2), Sanksi Perpajakan (X3), dan Preferensi Risiko Perpajakan (Z). Variabel perkalian antara Pemahaman Pajak (X1) dengan Preferensi Risiko Perpajakan (Z) [X1*Z]. Variabel perkalian antara Pelayanan Pajak (X2) dengan Preferensi Risiko Perpajakan (Z) [X2*Z]. Variabel perkalian antara Sanksi Perpajakan (X3) dengan Preferensi Risiko Perpajakan (Z) [X3*Z]. Secara simultan terhadap variabel independen lain dianggap konstan.

Tabel 18
 Hasil Uji Regresi Moderasi (MRA)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.995	17.511		-1.484	.141
	Pemahaman Pajak	1.459	.431	1.996	3.389	.001
	Pelayanan Pajak	-1.458	.537	-1.769	-2.717	.008
	Sanksi Perpajakan	1.047	.450	1.409	2.327	.022
	Preferensi Risiko Perpajakan	1.139	.480	1.160	2.373	.020
	X1M	-.030	.012	-2.674	-2.634	.010
	X2M	.041	.015	3.041	2.827	.006
	X3M	-.025	.012	-2.136	-2.082	.040

a. *Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak*

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel 18 di atas, maka diperoleh persamaan regresinya yaitu:

$$Y = 25,995 + 1,459X_1 - 1,458X_2 + 1,047X_3 + 1,139Z - 0,030 (X_1*Z) + 0,041 (X_2*Z) - 0,025 (X_3*Z) + e$$

- Konstanta sebesar 25,995 menunjukkan bahwa jika Pemahaman Pajak (X1), Pelayanan Pajak (X2), Sanksi Perpajakan (X3), serta interaksi antara Pemahaman Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan (X1Z), Pelayanan Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan (X2Z), dan Sanksi Perpajakan dengan Preferensi Risiko Perpajakan (X3*Z) bernilai konstan, maka nilai Kepatuhan Wajib Pajak (Y) adalah 25,995.
- Koefisien regresi sebesar 1,459 menunjukkan bahwa jika Pemahaman Pajak (X1) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Kepatuhan Wajib Pajak (Y) akan meningkat sebesar 1,459.

3. Koefisien regresi sebesar -1,458 berarti bahwa jika Pelayanan Pajak (X_2) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Kepatuhan Wajib Pajak (Y) akan menurun sebesar 1,458.
4. Koefisien regresi sebesar 1,047 menunjukkan bahwa jika Sanksi Perpajakan (X_3) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Kepatuhan Wajib Pajak (Y) akan meningkat sebesar 1,047.
5. Koefisien regresi sebesar 1,139 menunjukkan bahwa jika Preferensi Risiko Perpajakan (Z) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Kepatuhan Wajib Pajak (Y) akan meningkat sebesar 1,139.
6. Koefisien regresi sebesar -0,030 berarti bahwa jika interaksi antara Pemahaman Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan (X_1*Z) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Kepatuhan Wajib Pajak (Y) akan menurun sebesar 0,030.
7. Koefisien regresi sebesar 0,041 menunjukkan bahwa jika interaksi antara Pelayanan Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan (X_2*Z) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Kepatuhan Wajib Pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,041.
8. Koefisien regresi sebesar 0,025 menunjukkan bahwa jika interaksi antara Sanksi Perpajakan dengan Preferensi Risiko Perpajakan (X_3*Z) meningkat satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Kepatuhan Wajib Pajak (Y) akan menurun sebesar 0,025.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengambil keputusan berdasarkan analisis data. Dalam proses ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Penelitian ini dianalisis menggunakan model regresi linear berganda.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel independen dan dependen secara parsial. Pengujian ini membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan alpha 0,05. Jika probabilitas signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan signifikan. Sebaliknya, jika signifikansi lebih besar dari alpha 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada hubungan. Derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus $n-k$, di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel, sehingga df untuk penelitian ini adalah 95 ($100-5$). Hasil uji t menunjukkan nilai t-tabel sebesar 1,985. Data hasil pengolahan dapat dilihat pada tabel 19 berikut:

Tabel 19
Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial Tanpa Moderasi

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sign.
Pemahaman Pajak	4.647	1,985	.000
Pelayanan Pajak	2.663	1,985	.023
Sanksi Perpajakan	2.313	1,985	.009

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel 19 di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pemahaman Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.
Dari tabel di atas diketahui t-hitung > t-tabel ($4,647 > 1,985$) dengan tingkat signifikan ($0,000 < 0,05$) artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pemahaman Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima.
2. Pengaruh Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.
Dari tabel di atas diketahui t-hitung > t-tabel ($2,663 > 1,985$) dengan tingkat signifikan ($0,023 > 0,05$) artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima.

- Pengaruh Sanksi Perpajakan dengan Kepatuhan Wajib Pajak.
 Dari tabel di atas diketahui $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,313 > 1,985$) dengan tingkat signifikan ($0,009 > 0,05$) artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima.

Tabel 20
 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial Dengan Moderasi

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sign.
X1*M	-2.634	1,985	.010
X2*M	2.827	1,985	.006
X3*M	-2.082	1,985	.040

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel 20 di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pengaruh Pemahaman Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan sebagai variabel moderasi. Dari tabel di atas, $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,634 > 1,985$) dengan tingkat signifikansi ($0,010 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel Preferensi Risiko Perpajakan memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara Pemahaman Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak. Dalam hal ini, Preferensi Risiko Perpajakan memperlemah pengaruh Pemahaman Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Pengaruh Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan sebagai variabel moderasi Berdasarkan tabel di atas, $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,827 > 1,985$) dengan tingkat signifikansi ($0,006 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel Preferensi Risiko Perpajakan berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara Pelayanan Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak. Dalam hal ini, Preferensi Risiko Perpajakan memperkuat pengaruh Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.
- Pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan sebagai variabel moderasi Dari tabel di atas, $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,082 > 1,985$) dengan tingkat signifikansi ($0,04 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel Preferensi Risiko Perpajakan berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara Sanksi Perpajakan dan Kepatuhan Wajib Pajak. Dalam hal ini, Preferensi Risiko Perpajakan memperlemah pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengujian Hipotesis Secara Bersama-Sama (Uji-F)

Uji koefisien regresi secara simultan dilakukan menggunakan Uji F (ANOVA). Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Signifikansi menunjukkan bahwa hubungan yang terdeteksi dapat digeneralisasi untuk populasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (ANOVA) pada tingkat signifikansi 0,05 (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan 95% dan $\alpha = 5\%$. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika probabilitas $\leq 0,05$, maka df pembilang dihitung dari $k-1$ (jumlah variabel dikurangi satu), yaitu 4, dan df penyebut dari $n-k$ (jumlah sampel dikurangi jumlah variabel), yaitu 95. Berdasarkan perhitungan, F-tabel diperoleh sebesar 2,47. Jika F-hitung $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sementara jika F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika probabilitas $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima; jika probabilitas $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 21
 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan Tanpa Moderasi

ANOVA ^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sign.
1	Regressiom	1383.627	3	461.209	55.281	.000 ^b
	Residual	800.933	96	8.343		
	Total	2184.560	99			
a. <i>Dependent Variable:</i> Total Y						
b. <i>Predictors:</i> (Constant), Sanksi Perpajakan, Pemahaman Pajak, Pelayanan Pajak						

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 21 di atas dapat dilihat pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel karena nilai F-hitung lebih besar dari nilai F- tabel (55,281 > 2,47). Nilai F-hitung 55,281 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 5%. Maka diperoleh Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti hal ini dilakukan secara bersama-sama antara Pemahaman Pajak, Pelayanan Pajak, dan Sanksi Perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Tabel 22
 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan Dengan Moderasi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sign.
1	Regressiom	1469.556	7	209.937	27.013	.000 ^b
	Residual	715.004	92	7.772		
	Total	2184.560	99			
a. <i>Dependent Variable:</i> Total Y						
b. <i>Predictors:</i> (Constant), Sanksi Perpajakan, Pemahaman Pajak, Pelayanan Pajak						

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Dari tabel 22 di atas dapat dilihat pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel karena nilai F-hitung lebih besar dari nilai F- tabel (27,013 > 2,47). Nilai F-hitung 55,281 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 5%. Maka diperoleh Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti hal ini dilakukan secara bersama-sama antara Pemahaman Pajak, Pelayanan Pajak, dan Sanksi Perpajakan dengan Preferensi Risiko Perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Koefisien Determinasi (R²)

Analisis Determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terdiri dari Pemahaman Pajak (X1), Pelayanan Pajak (X2), dan Sanksi Perpajakan (X3) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y). Hasil Determinasi dapat dilihat pada tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23
 Hasil Pengujian Determinasi Tanpa Moderasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.615	.603	2.960
a. <i>Predictors:</i> (Constant), Pelayanan Pajak, Sanksi Perpajakan, Pemahaman Pajak				
b. <i>Dependent Variable:</i> Kepatuhan Wajib Pajak				

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel 23 di atas diperoleh *Adjust R Square* sebesar 0,603 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel Pemahaman Pajak, Pelayanan Pajak, dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 60,3% sedangkan sisanya sebesar 39,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

Tabel 24
 Hasil Pengujian Determinasi Dengan Moderasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.7820 ^a	.673	.648	2.788
a. <i>Predictors: (Constant), Pelayanan Pajak, Sanksi Perpajakan, Pemahaman Pajak</i>				
b. <i>Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak</i>				

Sumber: Data Primer yang (Diolah) SPSS 26 For Windows, 2025

Berdasarkan tabel 24 di atas diperoleh *Adjust R Square* sebesar 0,648 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel Pemahaman Pajak, Pelayanan Pajak, dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 64,8% sedangkan sisanya sebesar 35,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pemahaman Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, pada variabel pemahaman pajak (X1) diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,646 dan t-tabel 1,985. Hal ini berarti ($4,647 > 1,985$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman pajak memiliki pengaruh positif yang membantu dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Serta didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengaruh Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, pada variabel pelayanan pajak (X2) diperoleh sebesar 2,663 dimana berarti lebih besar dari t-tabel 1,985. Hal ini berarti ($2,663 > 1,985$) dengan tingkat signifikansi ($0,006 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pelayanan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada taraf signifikansi 5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nataherwin (2020) yang menyatakan bahwa pelayanan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dan hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelayanan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, pada variabel Sanksi Perpajakan (X3) diperoleh sebesar 2,313 dimana berarti lebih besar dari t-tabel 1,985. Hal ini berarti ($2,313 > 1,985$) dengan tingkat signifikansi ($0,009 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa sanksi perpajakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada taraf signifikansi 5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2021) yang menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Serta didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Farina, 2022) yang menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengaruh Pemahaman Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko Akuntansi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji parsial, pada variabel pemahaman pajak (X1) yang dimoderasi oleh Preferensi Risiko Perpajakan (Z) diperoleh sebesar 2,634 dimana berarti lebih besar dari t-tabel 1,985. Hal ini berarti ($2,634 > 1,985$) dengan tingkat signifikansi ($0,010 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pemahaman pajak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada taraf signifikansi 5%. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiartana (2021) yang menunjukkan bahwa preferensi risiko mampu

memoderasi hubungan antara pemahaman pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sunandar (2019) yang menunjukkan preferensi risiko tidak memperkuat pengaruh positif terhadap hubungan pemahaman pajak dengan kepatuhan wajib pajak.

Pengaruh Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko Akuntansi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji parsial, pada variabel pelayanan pajak (X2) yang dimoderasi oleh Preferensi Risiko Perpajakan (Z) diperoleh sebesar 2,827 dimana berarti lebih besar dari t-tabel 1,985. Hal ini berarti ($2,827 > 1,985$) dengan tingkat signifikan ($0,006 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pelayanan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada taraf signifikansi 5%. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sudiartana (2021) menyatakan bahwa preferensi risiko mampu memoderasi hubungan antara kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak. Serta didukung oleh penelitian Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa preferensi risiko mampu memoderasi hubungan antara pelayanan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko Akuntansi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji parsial, pada variabel sanksi perpajakan (X3) yang dimoderasi oleh Preferensi Risiko Perpajakan (Z) diperoleh sebesar 2,082 dimana berarti lebih besar dari t-tabel 1,985. Hal ini berarti ($2,082 > 1,985$) dengan tingkat signifikan ($0,04 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa sanksi perpajakan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada taraf signifikansi 5%. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karlinda (2021) menyatakan bahwa preferensi risiko tidak mampu memoderasi pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. Sementara itu penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Devita (2023) yang menyatakan bahwa preferensi risiko mampu memoderasi hubungan antara sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

D. Penutup Simpulan

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai temuan-temuan tersebut:

1. Pemahaman Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak: Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman wajib pajak mengenai pajak, semakin besar kemungkinan mereka untuk patuh terhadap kewajiban perpajakan mereka. Pemahaman yang baik tentang ketentuan pajak, prosedur pembayaran, dan kewajiban perpajakan dapat memotivasi wajib pajak untuk lebih taat.
2. Pelayanan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak: Pelayanan yang baik dan memadai dari Kantor Pelayanan Pajak dapat meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak. Ketika wajib pajak merasa bahwa pelayanan yang mereka terima mudah diakses dan efisien, mereka lebih mungkin untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.
3. Sanksi Perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak: Penegakan sanksi yang jelas dan tegas dapat mendorong wajib pajak untuk mematuhi aturan perpajakan. Adanya ancaman sanksi perpajakan yang jelas dapat bertindak sebagai pendorong bagi wajib pajak untuk menghindari pelanggaran.
4. Pemahaman Pajak berpengaruh negatif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan sebagai variabel moderasi: Meskipun pemahaman tentang pajak meningkat, preferensi risiko (keinginan untuk menghindari risiko) bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan. Jika wajib pajak cenderung memiliki preferensi risiko yang tinggi, mereka mungkin lebih memilih untuk mengambil jalan yang

- lebih aman meskipun mereka memahami ketentuan perpajakan.
5. Pelayanan Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan sebagai variabel moderasi: Pelayanan yang baik tetap berpengaruh positif pada kepatuhan wajib pajak meskipun ada faktor preferensi risiko. Pelayanan yang responsif dan mudah dapat mengurangi ketidakpastian bagi wajib pajak, mendorong mereka untuk lebih taat pada kewajiban perpajakan.
 6. Sanksi Perpajakan berpengaruh negatif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko Perpajakan sebagai variabel moderasi: Wajib pajak dengan preferensi risiko yang tinggi mungkin lebih cenderung menghindari sanksi dengan cara-cara yang tidak patuh. Ini menunjukkan bahwa meskipun sanksi ada, wajib pajak dengan kecenderungan untuk mengambil risiko lebih cenderung mengabaikan peraturan dan mencari celah untuk menghindari sanksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman, pelayanan, dan sanksi perpajakan yang baik untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak, namun juga menunjukkan bahwa preferensi risiko individu wajib pajak bisa memoderasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kepatuhan.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya terbatas pada objek dan tahun penelitian yang menyebabkan populasi sampel yang tidak luas dan juga keterbatasan waktu dalam pengumpulan data yang mengakibatkan kurang maksimalnya penelitian ini. Serta terdapat keterbatasan waktu izin penyebaran kuesioner pada objek, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mencari responden untuk pengisian kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel moderasi yaitu kepatuhan wajib pajak kurang dapat memperkuat hubungan antara variabel dependen dan independen yang tidak sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian ini, peran preferensi risiko perpajakan sebagai variabel moderasi belum memberikan dampak yang optimal dalam memoderasi hubungan antara pemahaman pajak, sanksi perpajakan, dan kepatuhan wajib pajak. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel moderasi lain yang lebih relevan untuk memperkuat hubungan tersebut. Selain itu, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah jumlah sampel yang lebih dari 100 responden, agar hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan bukti yang lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Damanik. (2022). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Perpajakan Dan Kepatuhan Wajib Pajak UMKM Terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pematangsiantar. *Gustia Laras Ayu Eva Sriwiyanti Elfina OP Damanik*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.36985/jia.v4i1.347>
- Daryatno, A. B. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko sebagai Variabel Moderasi*. 13(2), 216–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2177>
- Dwimulyani, E. D. (2019). *Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, Sanksi Pajak, dan Tax Amnesty terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko sebagai Variabel Moderasi*. 1–16.
- Fadila, D. (2019). *Pengaruh Pemahaman Pajak, Pelayanan Aparat Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dan Preferensi Risiko Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Kasus UMKM Toko Elektronik di Kecamatan Sitiung Damasraya)*. 1(2), 98–102.
- Indriyani, P. D. (2020). *PAJAK , DAN SANKSI PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PELAKU E-COMMERCE*.
- Irawati, S. (2021). *Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Kualitas Layanan Fiskus, Tarif Pajak dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. 4(2), 183–195.

- Karlinda, F. L. S. S. A. E. (2021). *Preferensi Risiko sebagai Pemoderasi: Sanksi Perpajakan, Pelayanan Fiskus, Sikap Rasional terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. 2, 79–87.
- Kuntadi, F. R. (2022). *Literature Review Pengaruh Penerapan Pajak UMKM , Sosialisasi Perpajakan dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. 1(2), 380–391.
- Kurniawan, D. R. (2020). *Pahami Ketentuannya, Hindari Sanksinya : Kupas Tuntas Sanksi Perpajakan*.
https://www.google.co.id/books/edition/Pahami_ketentuannya_hindari_sanksinya_ku/mZDnDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Saputra, V. (2022). *Dampak Sosialisasi Perpajakan, Pemahaman Wajib Pajak, Tarif Pajak, Sanksi Pajak dan Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan*. 2, 218–222.
<https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v7i2.142.218>
- Sari. (2023). *Pengaruh Lingkungan Wajib Pajak dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM di Samarinda dengan Kesadaran Wajib Pajak sebagai Variabel Moderasi*.
- Trisna, M. N. (2020). *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak dan Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cileungsi, Kabupaten Bogor*. 14(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47860/economicus.v14i2.196>
- Wenny. (2024). *Preferensi Risiko sebagai Pemoderasi Program Pengungkapan Sukarela dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. 9(2), 226–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jab.v9i2.8912>
- Wulandari, R. (2020). *Pengaruh Pemahaman dan Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko sebagai Variabel Moderasi*. 10(1), 7841.
<https://doi.org/10.14414/jbb.v10i1.2298>
- Yanti, M. L. (2023). *Open Access The Role of Risk Preference in Moderating the Effect of Tax Sanctions and Administrative Modernization on Taxpayer Compliance Corresponding Author : Harti Budi Yanti*. 01, 106–113.